

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model“ diartikan sebagai kerangka, konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Dalam pengertian lain lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama yaitu sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, yang berfungsi sebagai pedoman, bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.

Dewey (Joyce & Weil, 1986) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa:

1. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.

2. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.¹

Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mentengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi social; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; (4) model modifikasi tingkah laku.²

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.³

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2012), 126.

² *Ibid*, 127.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2013), 14.

guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini, diantaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.⁴

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berartikan bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.⁵ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Dari semua definisi itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 53.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 1.

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AlMa'arif, 1981), 19.

dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Menurut hasil seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor dinyatakan: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁷ Pendidikan Agama Islam juga dapat dimaknai dalam dua pengertian, *pertama*, sebagai sebuah proses penanaman ajaran Agama Islam, *kedua*, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.⁸

Pembahasan tentang pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran dan pengajaran. Keduanya berkorelasi secara baik agar tercapainya Standar Nasional Pendidikan (SNP). Untuk itu diperlukan korelasi yang baik diantara keduanya.

Pengajaran merupakan suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dan yang lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik atau siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran suatu segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pengajaran, media pengajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁹

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 14.

⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 77.

Dalam pembahasan dan analisis dari skripsi ini dikerucutkan menjadi lima komponen untuk menganalisisnya yaitu tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek tersebut menurut tinjauan sudah mampu untuk menganalisis dari pembelajaran Agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan aqidah agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia agar mengembangkan budaya beragama dalam komunitas sekolah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum yang dirumuskan Departemen Pendidikan Nasional, yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya beragama dalam komunitas sekolah.¹⁰

¹⁰ *Ibid*, 16-17.

Membicarakan pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial.

Menurut PUSKUR Depdiknas, tujuan PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹¹

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya “Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an” menyatakan bahwa Pendidikan Islam mempunyai tiga tujuan pokok yaitu tujuan jasmaniyah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf al-ruhiyyah*) dan tujuan mental (*ahdaf al-aqliyyah*).¹² Namun dalam pembahasannya Abdurrahman menambahkan satu lagi tujuan Pendidikan Islam yaitu tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimaiyyah*).

a. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*)

Mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi ini melalui pelatihan ketrampilan-ketrampilan fisik yang diperlukan bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal pendidikan jasmani mengacu kepada pemberian fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar. Ketika jasmani memiliki kecenderungan akan menyimpang dari pendidikan Islam, maka kita mengingatkan agar kembali kepada tujuan utama.

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

¹² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 137.

b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an. Ideal ideal qur'an harus dijunjung tinggi dan yang meragukan harus ditolak secara tegas. Pemurnian dan penyucian diri manusia secara individual dari sikap negatif adalah prioritas yang utama.

c. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-., aqliyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebabsebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatNya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal meliputi pencapaian kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris, pencapaian kebenaran filosofis. 4) Tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-ijtimaiyah*).

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Hal ini dikarenakan bahwa manusia memiliki kepribadian yang seimbang dan tidak hidup dalam keterasingan, maka dalam Al-Qur'an pun tersirat bahwa manusia ditunjukkan dengan bentuk jama'. Selain itu daya tahan individu manusia dalam perjuangannya dirumuskan sebagai bagian dari ikhtiar kolektif manusia.¹³

¹³ *Ibid*, 139-151.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas peserta didik.¹⁴

Dengan demikian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah situasi yang sengaja dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan kepada anak didik bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertaqwa dalam berbangsa dan bernegara.

4. Metode Pembelajaran

Perkembangan tingkat pengetahuan seorang anak adalah bagaimana lingkungan mampu menjadi stimulator baginya untuk belajar, pada proses untuk tahu tersebut dinamakan proses pembelajaran. Dalam keberlangsungan suatu pembelajaran tidaklah serta merta berjalan begitu saja, namun diperlukan suatu langkah, metode, dan strategi yang tepat dan sistematis.

Sebenarnya fenomena-fenomena pendidikan Islam merupakan kajian teoritik yang menggunakan pendekatan sistem baik dalam proses maupun produknya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.¹⁵ Kedua aspek ini yang

¹⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 163.

¹⁵ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 113.

mendasari pula berkembangnya berbagai metode dalam mengembangkan pembelajaran.

Berkenaan dengan pembelajaran dibutuhkan metode yang tepat dalam proses pembelajarannya, agar keberhasilan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada lima metode pendidikan, antara lain:¹⁶

a. Pendidikan dengan keteladanan

“Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak”.¹⁷

Konsep keteladanan sudah ditunjukkan Allah dengan cara mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Guru harus menjadi teladan yang baik karena apa yang dilakukan oleh guru akan diikuti oleh peserta didiknya.¹⁸ Keteladanan dengan perilaku akan lebih bisa terinternalisasi pada diri peserta didik, dibandingkan hanya sekedar perintah atau nasehat semata.

b. Pendidikan dengan kebiasaan

“Pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya, jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah, dan budi pekerti, maka pada umumnya, anak-anak akan tumbuh dalam akidah islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran Al-

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II*, (Semarang: Ast-Syifa', 1995), 2.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 60.

¹⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 136.

Qur'an. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain dengan berlaku yang mulia dan sifatnya terpuji. Karena itu para pendidik hendaknya menyisingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan bagi anak-anak dengan pengajaran, pembiasaan dan pendidikan akhlak".¹⁹

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai teknik atau metode pendidikan. Kemudian mengubah sifat baik menjadi kebiasaan sehingga dapat melaksanakan kebaikan tanpa menemukan banyak kesulitan. Dengan demikian, kebiasaan yang dipergunakan oleh Al-Qur'an tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan, melainkan juga perasaan dan pikiran.

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan sejak dini, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk melakukan kebaikan.²⁰

c. Pendidikan dengan nasihat

"Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya dengan situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam".²¹

Nasihat mampu membentuk keimanan karena ia bekerja dengan cara menyentuh hati dengan prinsip-prinsip Islam yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Dengan mengambil contoh-contoh cerita hikmah, dan

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II*, 64.

²⁰ *Ibid*, 146-147.

²¹ *Ibid*, 66.

menggunakan setiap kesempatan untuk memberikan nasehat agar setiap nasihat lekat dengan jiwa siswa.

d. Metode perhatian/pengawasan

“Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya”.²²

Pendidikan dengan metode perhatian dimaksudkan sebagai pendidik harus mampu mengetahui secara mendalam peserta didiknya dengan cara banyak memperhatikan, mengawasi dan mengamati peserta didik. Ini berguna dalam menyiapkan peserta didik dalam pembinaannya disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada peserta didik tersebut.

e. Hukuman

“Pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah diberikan batasan dan persyaratan, dan pendidik tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada proposi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut, pada tempat yang sesuai.”²³

Hukuman bukanlah hal yang buruk, karena itu merupakan rangkaian dari beberapa metode pembelajaran diatas. Metode ini tidak boleh berdiri sendiri karena ia harus diletakkan pada tempat yang sesuai, ini berfungsi untuk meluruskan hal-hal yang kurang sesuai dengan Pendidikan Islam. Ini dilaksanakan dengan beberapa pentahapan, mulai dari yang bersifat lisan hingga hukuman secara fisik dengan tingkat kesalahan yang berbeda.

²² *Ibid*, 129.

²³ *Ibid*, 175.

Dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam tidak bisa berdiri sendiri, namun memerlukan keterpaduan dengan mata pelajaran lainnya. Model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) merupakan suatu sistem yang memungkinkan siswa untuk, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali maupun menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik atau menyeluruh, model pembelajaran tersebut dinamakan pembelajaran tematik.²⁴ Konsep pembelajaran tematik ini diharapkan mampu menjawab dari problem pembelajaran pada siswa tunalaras.

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik khusus, yaitu meliputi:

- 1) Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan modern yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator.
- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, agar siswa memiliki pengalaman yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, karena fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan siswa.
- 4) Penyajian konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, agar siswa memahami konsep-konsep tersebut secara utuh untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 254.

hari.

- 5) Pembelajaran tematik bersifat luwes atau fleksibel, dimaksudkan guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran pada mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah serta siswa tinggal.

Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Serta menggunakan pembelajaran sambil bermain dan menyenangkan.²⁵

C. Tunalaras

1. Tunalaras

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak-anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.²⁶

Kategori kelainan tersebut meliputi aspek fisik, aspek mental, dan aspek sosial. Aspek fisik kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang mengalami kelainan aspek mental yaitu anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki mental yang sangat rendah (subnormal) yang disebut anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan aspek sosial adalah

²⁵ *Ibid.*, 258-259.

²⁶ *Pengantar Psikopedagogik...*, 2.

anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku terhadap lingkungan sekitarnya, anak ini dikenal dengan istilah tunalaras.²⁷

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak-anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.²⁸

Kategori kelainan tersebut meliputi aspek fisik, aspek mental, dan aspek sosial. Aspek fisik kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang mengalami kelainan aspek mental yaitu anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki mental yang sangat rendah (subnormal) yang disebut anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan aspek sosial adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku terhadap lingkungan sekitarnya, anak ini dikenal dengan istilah tunalaras.²⁹ sebelum membahas tunalaras secara lebih jauh, perlu juga mengenal ketunaan yang lain baik pengertian maupun klasifikasinya.

2. Tunanetra

Mata merupakan salah satu indra terpenting dalam tubuh manusia, karena sepanjang membantu manusia dalam beraktivitas sepanjang waktu disamping dibantu dengan indra yang lainnya, seperti indra penglihatan, perabaan, penciuman dan perasa. Dengan kehilangan indra penglihatan (mata)

²⁷ *Ibid*, 3.

²⁸ *Pengantar Psikopedagogik...*, 2.

²⁹ *Ibid*, 3.

berarti ia kehilangan fungsi kemampuan untuk merekam objek dan peristiwa fisik yang terjadi pada lingkungan.

Organ mata normal dapat menjalankan fungsinya untuk merekam secara visual gambar-gambar yang dilihatnya, namun orang yang memiliki gangguan penglihatan atau lebih dikenal dengan istilah tunanetra tidak mampu sama sekali melihat atau pun mampu melihat tapi sangat terbatas. Pengertian tunanetra tidak hanya mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian kelompok dari tunanetra.³⁰

Dari pengertian diatas bahwa ketunanetraan adalah individu yang indra penglihatannya keduanya tidak berfungsi sebagai alat bantu untuk melihat dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang yang awas. Derajat tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentang yang berjenjang, dari yang ringan sampai hingga yang berat. Jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan menjadi berikut.³¹

- a. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan untuk dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak dengan kategori ini tidak dikelompokkan dalam kategori anak tunanetra, karena ia mampu menggunakan penglihatannya dengan baik untuk kegiatan belajar.

³⁰ Sunarya Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru), 52.

³¹ *Pengantar Psikopedagogik*, 31-32.

- b. Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meski pun sudah dikoreksi dengan pengobatan maupun alat optik tertentu masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dikelas reguler, sehingga diperlukan pembelajaran tambahan untuk mengganti kekurangannya. Anak yang memiliki kelainan dalam kelompok ini dikategorikan sebagai anak tunanetra ringan sebab ia masih mampu membedakan bayangan dan mereka biasa disebut dengan "*low vision*".
 - c. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apa pun, karena tidak mampu memanfaatkan indra penglihatannya dan hanya bisa diberi pengajaran melalui indra yang lain selain mata. Anak dalam kategori ini dikenal dengan sebutan buta atau tunanetra berat.
3. Tunarungu

Dalam panca indra manusia pendengaran memiliki peran yang sangat penting, ia berguna untuk melengkapi informasi yang didapat melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan mendengar berarti kehilangan kemampuan untuk menyimak informasi secara utuh yang terjadi disekitarnya. Individu dengan kehilangan kemampuan dalam pendengaran di sebut tunarungu.

Tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-

hari.³² Jadi gangguan pendengaran yang dimaksudkan adalah apabila telinga atau alat pendengaran tidak memiliki fungsi untuk aktifitas dalam keseharian dari individu tersebut.

Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tingkat I, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- b. Tingkat II, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderitanya kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara, dan bantuan latihan secara khusus.
- c. Tingkat III, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.
- d. Tingkat IV, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita tingkat III dan IV dikategorikan tuli, dalam kebiasaan sehari-hari anak dengan kemampuan tersebut pada hakekatnya memerlukan pendidikan khusus.³³

4. Tunagrahita

Mental atau kecerdasan bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang sempurna, karena kecerdasan merupakan pembeda yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain di bumi ini. Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan

³² Sunarya Kartadinata, *Psikologi Anak ...*, 75.

³³ *Ibid.*, 76.

terbelakangan mental, lemah ingatan, *febeminded*, mental subnormal dan tunagrahita.³⁴ Semua makna dari istilah tersebut sama, yaitu menunjukkan kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal, dan dalam istilah Pendidikan Luar Biasa (PLB) menggunakan sebutan tunagrahita.

Etgar Doll berpendapat seorang dapat dikatakan tunagrahita jika: secara sosial tidak cakap, secara mental di bawah normal, kecerdasan terhambat sejak lahir atau pada usia muda, kematangannya terhambat, serta kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.³⁵

Jadi individu dapat dikatakan tunagrahita yaitu mereka yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Seorang psikolog mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat dari tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25 sampai 50 dikategorikan *embicil*, dan IQ 50-75 dikategorikan *debil* atau *moron*.

a. Anak tunagrahita yang mampu didik (*debil*)

Anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti sekolah biasa, namun masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan walau pun hasilnya kurang maksimal. Anak tunagrahita yang mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

³⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik* hal.88.

³⁵ *Ibid.*, 89.

b. Anak tunagrahita yang mampu dilatih (*embicil*)

Anak tunagrahita yang mampu dilatih berarti anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktifitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

c. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*)

Anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri dan sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tersebut membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.³⁶

5. Tunadaksa

Secara etiologi, seorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh akibat luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk dan akibat melakukan gerakan tubuh tertentu yang mengalami penurunan.

Secara definitif pengertian tuna daksa adalah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang kurang sempurna, sehingga untuk kepentingan pembelajaran diperlukan pelayanan secara khusus.³⁷

³⁶ *Ibid.*, hal 89-91.

³⁷ *Ibid.*, hal 114.

Jadi tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, atau sendi dalam fungsi normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau pembawaan sejak lahir.³⁸

6. Penyebab Terjadinya Ketunalarasan

Populasi penyandang tunalaras sangat bermacam-macam, ini menjadi salah satu sebab banyaknya istilah yang dipakai untuk populasi ini. Di Indonesia memang telah dipakai istilah resmi “tuna laras”, namun istilah ini baru dikenal di Pendidikan Luar Biasa (PLB). Para psikiater dan psikolog lebih akrab dengan istilah gangguan emosi (*emotional disturb child*),³⁹ masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah anak nakal, dan istilah yang banyak digunakan adalah kelainan perilaku atau penyimpangan.

Istilah tunalaras berasal dari kata tuna dan laras. Tuna berarti kurang, laras berarti sesuai. Jadi anak tunalaras adalah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan.⁴⁰ Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak. Ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain.⁴¹

Menurut ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 tahun 1952, anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, tidak memiliki

³⁸ Sunarya Kartadinata, *Psikologi Anak ...*, 99.

³⁹ Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*, (Jakarta: Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1985), 3.

⁴⁰ Nafisah Ibrahim dan Rohana Aldy, *Etiologi dan Terapi Tunalaras*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), 3.

⁴¹ Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak...*, 115.

sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.⁴²

Dalam dokumen kurikulum SLB bagian E 1977, yang disebut tunalaras yaitu (1) anak yang memiliki gangguan/hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; (2) anak yang mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku di masyarakat; (3) anak yang melakukan tindak kejahatan.

Dari pemaparan diatas secara garis besar anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan atau emosinya, serta mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku di masyarakat.

Ketunalarasan yang terjadi pada seseorang tidak begitu saja ada, namun hal tersebut terjadi karena ada penyebab atau pemicunya. Menurut Kauffman penyebab ketunalarasan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar yaitu, faktor keluarga, faktor biologis, dan faktor sekolah.⁴³

a. Faktor Keluarga

Faktor dari keluarga yang dimaksud adalah adanya patologis hubungan dalam keluarga. Menurut Triyanto Pristiwaluyo, “tanpa disadari hubungan dalam keluarga yang sifatnya interaksional dan transaksional sering menjadi penyebab utama permasalahan emosi dan perilaku pada anak.”⁴⁴ Pengaruh dari

⁴² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, 143.

⁴³ Sunardi, *Orthopedagogik Anak...*, 62.

⁴⁴ Triyanto Pristiwaluyo & M. Sodik AM, *Pendidikan Anak Gangguan Emosi*, (Jakarta: Depdiknas Dikti, 2005), 73. ⁵¹ *Ibid.*, 70.

peraturan, disiplin, dan kepribadian yang dicontohkan atau ditanamkan dari orang tua sangat memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak.

b. Faktor Biologis

Perilaku dan emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam diri sendiri. Faktor tersebut yaitu “keturunan (genetik), neurologis, faktor biokimia atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut”. Faktor biologis dapat terjadi ketika anak mengalami keadaan kurang gizi, mengidap penyakit, psikotik, dan trauma atau disfungsi pada otak.

c. Faktor Sekolah

Ada beberapa anak mengalami gangguan emosi dan perilaku ketika mereka mulai bersekolah. Pengalaman di sekolah mempunyai kesan dan arti penting bagi anak-anak. Glidewell dan Thomas, mengungkapkan bahwa “kompetensi sosial ketika anak-anak saling berinteraksi dengan perilaku dari guru dan teman sekelas sangat memberi kontribusi terhadap permasalahan emosi dan perilaku.”⁴⁵ Ketika seorang anak mendapat respon negatif dari guru dan teman sekelasnya saat mengalami kesulitan dan kurang keterampilan di sekolah tanpa disadari anak terjatuh dalam interaksi negatif. Anak akan berada dalam keadaan jengkel dan tertekan yang diakibatkan dari tanggapan yang diterimanya baik dari guru maupun teman sekelasnya.

7. Klasifikasi Anak Tunalaras

Anak-anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunalaras memiliki banyak varian dalam kelainannya. Untuk mempermudah penanganan dan

⁴⁵ *Ibid.*, 74.

pelayanan, perlu dilakukan klasifikasi. Klasifikasi anak tunalaras ini diantaranya menurut William M. Cruickshank⁴⁶ yaitu :

- a. Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial:
 - 1) *The Semi-socialize child*, anak yang termasuk dalam kelompok ini dapat mengadakan hubungan sosial tetapi terbatas pada lingkungan tertentu. Misalnya: keluarga dan kelompoknya. Keadaan seperti ini datang dari lingkungan yang menganut norma-norma tersendiri, yang mana norma tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian anak selalu merasakan ada suatu masalah dengan lingkungan di luar kelompoknya.
 - 2) *Children arrested at a primitive level of socialization*, anak pada kelompok ini dalam perkembangan sosialnya, berhenti pada level atau tingkatan yang rendah. Mereka adalah anak yang tidak pernah mendapat bimbingan kearah sikap sosial yang benar dan terlantar dari pendidikan, sehingga ia melakukan apa saja yang dikehendakinya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perhatian dari orang tua yang mengakibatkan perilaku anak di kelompok ini cenderung dikuasai oleh dorongan nafsu saja. Meskipun demikian mereka masih dapat memberikan respon pada perlakuan yang ramah.
 - 3) *Children with minimum socialization capacity*, anak kelompok ini tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap sosial. Ini disebabkan oleh pembawaan/kelainan atau anak tidak pernah mengenal

⁴⁶ Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luarbiasa*, 116.

hubungan kasih sayang sehingga anak pada golongan ini banyak bersikap apatis dan egois.

- b. Anak yang mengalami gangguan emosi, terdiri dari:
- 1) *Neurotic behavior*, anak pada kelompok ini masih bisa bergaul dengan orang lain akan tetapi mereka mempunyai masalah pribadi yang tidak mampu diselesaikannya. Mereka sering dan mudah dihindari perasaan sakit hati, perasaan cemas, marah, agresif dan perasaan bersalah. Di samping itu kadang mereka melakukan tindakan lain seperti mencuri dan bermusuhan. Anak seperti ini biasanya dapat dibantu dengan terapi seorang konselor. Keadaan neurotik ini biasanya disebabkan oleh sikap keluarga yang menolak atau sebaliknya, terlalu memanjakan anak serta pengaruh pendidikan yaitu karena kesalahan pengajaran atau juga adanya kesulitan belajar yang berat.
 - 2) *Children with psychotic processes*, anak pada kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri serta tidak memiliki identitas diri. Adanya ketidaksadaran ini disebabkan oleh gangguan pada sistem syaraf sebagai akibat dari keracunan, misalnya minuman keras dan obat-obatan.

Pendekatan-pendekatan pembelajaran digunakan sebagai tolok ukur kondisi siswa tunalaras dalam pemenuhan kebutuhan dan penanganannya. Hal ini mencakup teknik dan strategi yang dilakukan guru dalam menghadapi

siswa, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi⁴⁷:

a. Pendekatan Biomedis (*Biomedical Approach*)

“Pendekatan ini berusaha untuk menerangkan dan memperlakukan hambatan emosi dan perilaku dari sudut pandang kedokteran. Pendekatan ini menekankan pada ketidak stabilan biokimia (*biochemical instabilitas*). Ketidaknormalan neurologis/*neurological abnormalites* dan cedera neurologis/*neurological injurries* sebagai penyebab hambatan ini. Strategi penanganan yang ditekankan padapendekatan ini adalah penggunaan obat dan penanganan medis”.

b. Pendekatan Psikodinamik (*Psychodynamic Approach*)

“Pendekatan ini menitik beratkan pada kehidupan psikologis siswa. Berusaha memahami dan memecahkan kesulitankesulitan yang difokuskan pada penyebab-penyebab hambatan. Memandang pada kehidupan internal siswa ini dianjurkan pada orang-orang yang menangani kelainan emosi. Mereka itu bisa psikiater, psikolog, konselor, pekerja sosial, atau profesi lainnya. Guru dapat pula menjadi tim terapi yang menggunakan suatu pendekatan psikodinamik.”⁴⁸

c. Pendekatan Perilaku (*Behavioral Approach*)

“Pendekatan ini difokuskan pada perilaku, ketimbang mencoba memahami penyebab-penyebab perilaku yang ada. Pendekatan ini berusaha untuk mengubah perilaku yang merupakan problematika sosial dan personal bagi siswa itu. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menghilangkan kesulitan perilakuperilaku dan menggantinya dengan perilaku yang lebih layak secara sosial.”⁴⁹

d. Pendekatan Pendidikan (*Educational Approach*)

“Penanganan pembelajaran dapat membantu siswa berhasil secara akademis mungkin berdampak pada kehidupan emosi dan sikap siswa. Program pengajaran yg tertata rapi dengan harapanharapan yang diucapkan secara jelas dapat menjadi pusat bagi keberhasilan siswa di sekolah. Keberhasilan tersebut dapat menjadi pusat bagi kemajuan

⁴⁷ J. David Smith, penerjemah : Denis, Ny. Enrica, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, Judul asli *Inclusion, School for All*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), 153. ⁵⁶ *Ibid.*, 153.

⁴⁸ *Ibid.*, 154.

⁴⁹ *Ibid.*, 154.

siswa dalam mengatasi masalah ketidakmatangan emosi atau ketidakmampuan perilaku.”⁵⁰

e. Pendekatan Ekologi (*Ecological Approach*)

“Pendekatan ini menitik beratkan pada interaksi faktor-faktor dan tekanan-tekanan dalam masyarakat. Dalam komunitas kehidupan sosial, emosi dan perilaku muncul dan mempunyai dampak pada setiap kehidupan siswa. Pendekatan ekologi menekankan perlunya pemahaman siswa ke dalam konteks kehidupan mereka secara total.pendekatan ini juga menekankan membantu siswa yang mengalami hambatan harus dilakukan melalui kolaborasi keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat.”⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, 155.

⁵¹ *Ibid.*, 155.